



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 14995-15005

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Teknik Lobi dan Negosiasi Dalam Bermedia Sosial Tiktok pada Siswa di SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi

Dina Kristina¹, Anis Fitriyani², Diana Putri Ahmadi³, Nasywa Vania⁴, Rasya Armelia Zahra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202410415073@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), menuntut adanya peningkatan literasi digital agar penggunaan media sosial dapat dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab. TikTok sebagai salah satu platform yang populer di kalangan remaja memiliki dampak positif maupun negatif, seperti peningkatan kreativitas, namun juga berpotensi menimbulkan cyberbullying, penyebaran hoaks, kecanduan media sosial, serta rendahnya kesadaran dalam menjaga keamanan data pribadi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui workshop literasi digital di SMPN 7 Tambun Selatan dengan tema strategi lobi dan negosiasi dalam komunikasi yang bijak menggunakan media sosial TikTok. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, ice breaking, serta pendekatan persuasif dan partisipatif kepada siswa. Selain itu, dilakukan strategi lobi dan koordinasi dengan pihak sekolah guna mendukung kelancaran kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi selama workshop berlangsung dan mulai memahami pentingnya etika komunikasi digital, kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi, serta penggunaan TikTok secara positif dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam menerapkan komunikasi organisasi, kerja sama tim, dan kemampuan persuasi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Secara keseluruhan, workshop literasi digital ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap penggunaan media sosial yang bijak di era digital.

Kata Kunci: Lobi dan Negosiasi, Media Sosial, Komunikasi Digital.

1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, penggunaan media digital khususnya media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh remaja saat ini adalah TikTok, yang menawarkan berbagai konten hiburan, edukasi, hingga kreativitas dalam bentuk video singkat. Penggunaan internet di kalangan remaja, khususnya anak-anak usia SMP sangat beresiko. Kegiatan online yang dilakukan anak remaja SMP, baik mengunggah unggahan maupun mengomentari unggahan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya tindakan bullying. (Mareta, 2023)

Kemudahan akses terhadap platform seperti TikTok memberikan banyak manfaat, seperti memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik. Namun di sisi lain, penggunaan TikTok yang tidak bijak juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran informasi hoaks, konten negatif, cyberbullying, kecanduan media sosial, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan data pribadi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital di kalangan siswa-siswi masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam menyikapi dan menggunakan TikTok secara bijak. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman dalam menyaring informasi, beretika dalam berkomunikasi, serta bertanggung jawab dalam beraktivitas di dunia maya. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang sistematis untuk membekali siswa-siswi dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut sejak dini.

Dalam konteks ini, kegiatan workshop strategi lobi dan negosiasi melalui pendekatan komunikasi yang bijak dalam penggunaan media sosial tiktok pada siswa-siswi SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi. Strategi lobi dilakukan oleh mahasiswa kepada pihak sekolah dan guru guna membangun dukungan terhadap pelaksanaan program edukasi ini. Sementara itu, strategi negosiasi diterapkan dalam interaksi antara mahasiswa dan siswa-siswi melalui

pendekatan komunikasi yang edukatif, persuasif, dan partisipatif, sehingga siswa-siswi dapat memahami manfaat penggunaan TikTok secara positif serta terdorong untuk menghindari dampak negatifnya.

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi nyata kepada siswa-siswi SMP melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah dengan menyelenggarakan workshop literasi digital yang berfokus pada penggunaan TikTok secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi, tetapi juga menjadi sarana untuk memengaruhi sikap dan perilaku siswa-siswi agar lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi maupun membagikan konten di TikTok.

Pelaksanaan workshop ini melibatkan interaksi langsung antara mahasiswa dan siswa-siswi dalam bentuk diskusi, penyampaian materi, serta tanya jawab secara kelompok. Selain itu, adanya koordinasi dan kerja sama antara mahasiswa dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya proses komunikasi organisasi melalui strategi lobi untuk membangun dukungan kelembagaan terhadap program literasi digital di lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan workshop ini, diharapkan tercipta sinergi antara mahasiswa dan pihak sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, khususnya dalam penggunaan TikTok. Dengan demikian, siswa-siswi di SMPN 7 Tambun Selatan diharapkan dapat menjadi generasi yang cerdas, kreatif, kritis, dan bijak dalam memanfaatkan media sosial di era digital saat ini.

2. Metode Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini dilaksanakan pada Jumat, 8 April 2026 l. Komp. Graha Prima No.Raya Blok E, Mangunjaya, Kec. Tambun Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kegiatan berlangsung selama 53 menit (pukul 10.10–11.03 WIB) dengan peserta siswa-siswi kelas 8 SMPN 7 Tambun Selatan. Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan.

No	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi
1.	1 April 2026	Observasi & Perizinan Melakukan Survei lokasi penyuluhan pada SMPN 7 Tambun Selatan serta pengajuan izin non formal untuk pelaksanaan penyuluhan.
2.	2 April 2026	Meminta Perizinaan pelaksanaan penyuluhan secara formal kepada Kepala Sekolah SMPN 7 Tambun Selatan
3.	8 April 2026	Pelaksanaan Program Penyuluhan kepada siswa-siswi SMPN 7 Tambun Selatan melalui sesi presentasi materi, sesi tanya jawab dan diskusi kelompok.
4.	20 Mei 2026	Laporan Kegiatan

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 1. Kegiatan Negosiasi dengan Pihak Sekolah SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi mengenai penggunaan media sosial TikTok secara bijak dan bertanggung jawab. Pada tahap awal, tim melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin serta dukungan dalam pelaksanaan program. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa-siswi terkait pemahaman literasi digital, etika komunikasi, serta dampak positif dan negatif penggunaan media sosial.

Pelaksanaan program menggunakan metode *workshop* literasi digital dengan pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui interaksi langsung dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Materi yang disampaikan berfokus pada penggunaan TikTok secara bijak, etika komunikasi digital, pencegahan *cyberbullying*, serta pentingnya menjaga keamanan data pribadi.

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam *workshop* literasi digital adalah pendekatan komunikasi secara langsung kepada siswa SMPN 7 Tambun Selatan. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Penyampaian materi. Mahasiswa memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial TikTok secara bijak, termasuk strategi lobi dan negosiasi dalam komunikasi digital.
2. Diskusi dan tanya jawab. Siswa-siswi diajak berinteraksi secara aktif melalui sesi diskusi kelompok dan tanya jawab agar lebih memahami materi yang disampaikan.
3. *Ice breaking* / games edukatif. Kegiatan permainan dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dan antusias siswa-siswi selama *workshop* berlangsung.

Setelah melakukan observasi, perizinan, koordinasi dengan pihak sekolah, serta merumuskan program dan mempersiapkan materi, tim mahasiswa Kelompok Abdimas membuat rencana kerja pelaksanaan *workshop* literasi digital strategi lobi dan negosiasi dalam komunikasi bijak menggunakan media sosial TikTok di SMPN 7 Tambun Selatan. Berikut adalah tahapan kerja yang dilakukan:

1. Persiapan dan Koordinasi Internal

Tim mahasiswa mempelajari materi literasi digital, strategi lobi dan negosiasi, serta etika komunikasi digital, khususnya terkait penggunaan media sosial TikTok. Pembagian peran dan tugas dalam pelaksanaan *workshop* juga dilakukan pada tahap ini untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan terkoordinasi dengan baik.

2. Lobi dan Perizinan kepada Pihak Sekolah

Mengurus izin pelaksanaan *workshop* dengan melakukan lobi secara non-formal terlebih dahulu melalui survei lokasi pada 1 April 2026, dilanjutkan dengan permohonan izin formal kepada Kepala Sekolah SMPN 7 Tambun

Selatan pada 2 April 2026. Proses ini melibatkan komunikasi persuasif dan negosiasi dengan pihak sekolah guna membangun dukungan kelembagaan terhadap program literasi digital yang direncanakan.

3. Persiapan Materi dan Perlengkapan Workshop

Menyusun bahan presentasi mengenai strategi lobi dan negosiasi dalam komunikasi bijak di media sosial TikTok, termasuk materi tentang *cyberbullying*, penyebaran hoaks, keamanan data pribadi, dan etika komunikasi digital. Selain itu, dilakukan persiapan perlengkapan kegiatan seperti sertifikat penghargaan untuk pihak sekolah dan snack untuk peserta *workshop*.

4. Pembukaan dan Perkenalan Tim

Kegiatan *workshop* diawali dengan sesi pembukaan dan perkenalan tim mahasiswa kepada siswa-siswi kelas 8 SMPN 7 Tambun Selatan. Suasana kelas dikondisikan agar lebih interaktif dan partisipatif sejak awal kegiatan berlangsung.

5. Pelaksanaan Workshop Literasi Digital

Pelaksanaan *workshop* dimulai dari penyampaian materi mengenai strategi lobi dan negosiasi dalam komunikasi bijak menggunakan TikTok. Setelah sesi materi, dilanjutkan dengan *ice breaking* dan *games* edukatif untuk meningkatkan antusiasme peserta, kemudian ditutup dengan sesi diskusi dan tanya jawab secara aktif bersama siswa-siswi.

6. Penyerahan Sertifikat kepada Pihak Sekolah

Sebagai bentuk apresiasi atas dukungan dan kerja sama pihak sekolah, tim mahasiswa menyerahkan sertifikat penghargaan kepada Kepala SMPN 7 Tambun Selatan pada akhir rangkaian kegiatan. Penyerahan sertifikat ini sekaligus menjadi simbol terjalannya kolaborasi antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan dalam mendukung peningkatan literasi digital di lingkungan sekolah.

7. Penyusunan Laporan Kegiatan

Laporan kegiatan disusun setelah seluruh rangkaian program berakhir pada 20 Mei 2026. Laporan mencakup dokumentasi pelaksanaan, hasil observasi, evaluasi kegiatan, serta refleksi pembelajaran bagi mahasiswa selama menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan *workshop* dan berikut tabel rundown acara.

No	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi
1.	10.10- 10.15	Pembukaan dan Perkenalan
2.	10.15- 10.42	Penyampaian Materi (Strategi Loby untuk menggunakan Media Sosial Tik Tok)
3.	10.42- 10.57	Diskusi dan Sesi Tanya Jawab
4.	10.57- 11.03	Penutup

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Abdi Masyarakat di SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi

Anggaran biaya yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini sebesar Rp 139.000 yang mencakup snack untuk murid (Rp 59.000) bingkisan guru (Rp 50.000) dan bingkai beserta sertifikat (Rp 30.000).

3. Hasil dan Diskusi

Seluruh proses kegiatan *workshop* strategi lobi dan negosiasi melalui pendekatan komunikasi yang bijak pada siswa-siswi SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi dapat diklasifikasikan dalam kegiatan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan di SMPN 7 Tambun Selatan dengan tema "Strategi Lobi dan Negosiasi dalam Komunikasi yang Bijak Menggunakan Media Sosial TikTok". Kegiatan diawali dengan pembukaan dan perkenalan tim pelaksana kepada peserta. Selanjutnya, siswa-siswi diberikan materi mengenai pentingnya literasi digital, etika komunikasi digital, dampak positif dan negatif penggunaan TikTok, serta cara menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Penyampaian materi dilakukan dengan metode interaktif melalui presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Metode ini dipilih agar siswa-siswi tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, siswa-siswi menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penyampaian materi, kegiatan juga diselengi dengan sesi *ice breaking* dan games edukatif untuk meningkatkan partisipasi peserta. Kegiatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa-siswi dapat memahami materi dengan lebih baik. Pendekatan partisipatif yang digunakan selama pelatihan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa-siswi dalam setiap sesi kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan sosialisasi dan pelatihan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa-siswi mengenai etika komunikasi digital dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Siswa-siswi mulai memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menjaga etika dalam berkomentar, serta memanfaatkan TikTok sebagai media yang mendukung kreativitas dan pembelajaran.

Proses lobi yang dilakukan sebelum pelaksanaan *workshop* juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran kegiatan. Mahasiswa melakukan komunikasi persuasif secara bertahap kepada pihak sekolah, mulai dari pendekatan informal hingga pengajuan izin formal kepada Kepala Sekolah. Koordinasi yang intensif antara mahasiswa dan guru memungkinkan teridentifikasinya waktu pelaksanaan yang paling sesuai dengan jadwal belajar siswa-siswi, sehingga partisipasi peserta dapat dioptimalkan.

Strategi negosiasi yang diterapkan dalam komunikasi dengan pihak sekolah mencerminkan penerapan nyata dari materi yang disampaikan dalam *workshop*. Mahasiswa berhasil meyakinkan pihak sekolah mengenai urgensi program literasi digital bagi siswa-siswi kelas 8, sekaligus menyesuaikan teknis pelaksanaan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berjalan. Kemampuan bernegosiasi ini menjadi pengalaman praktis yang berharga bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu komunikasi organisasi.

Dari sisi teknis pelaksanaan, penggunaan media presentasi visual yang menarik terbukti efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa-siswi yang terbiasa dengan konten berbasis visual seperti TikTok. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang lebih responsif terhadap penyampaian informasi dalam format visual dan interaktif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa metode sosialisasi perlu disesuaikan dengan kebiasaan dan preferensi audiens agar pesan dapat tersampaikan secara optimal.

2. Pemahaman Siswa-Siswi terhadap Penggunaan TikTok Melalui Komunikasi yang Bijak

Kegiatan *workshop* literasi digital mengenai strategi lobi dan negosiasi dalam komunikasi yang bijak menggunakan media sosial TikTok di SMPN 7 Tambun Selatan memperoleh respons yang positif dari para siswa-siswi. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa-siswi telah aktif menggunakan aplikasi TikTok dalam kehidupan sehari-hari sebagai media hiburan, komunikasi, maupun pencarian informasi.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa-siswi memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengakses dan mengoperasikan media sosial. Mereka telah terbiasa menggunakan perangkat digital serta memahami berbagai fitur yang tersedia pada aplikasi TikTok. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Nawaf et al. 2023) yang menyatakan bahwa tingkat literasi digital pengguna media sosial, khususnya remaja, umumnya berada pada kategori menengah hingga tinggi pada aspek literasi teknis karena tingginya intensitas penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa-siswi yang belum mampu melakukan evaluasi secara kritis terhadap informasi yang diperoleh dari media sosial. Sebagian siswa-siswi mengaku pernah mempercayai informasi yang beredar di TikTok tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Bunga et al. n.d.) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis pengguna media sosial masih perlu ditingkatkan karena banyak pengguna belum mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang menyesatkan.

Selain itu, sebagian besar siswa-siswi telah mampu membuat, membagikan, dan berinteraksi dengan berbagai jenis konten di TikTok. Namun, pemahaman mengenai etika digital dan dampak sosial dari suatu unggahan masih perlu diperkuat. Beberapa siswa-siswi mengaku belum memahami sepenuhnya konsekuensi dari komentar negatif, penyebaran informasi yang tidak benar, maupun risiko *cyberbullying* di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian (Adi Prakoso et al. 2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan kreatif pengguna media sosial sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai etika digital.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis penggunaan media sosial dengan kematangan digital siswa-siswi dalam memahami dampak setiap tindakannya di ruang digital. Oleh karena itu, edukasi literasi digital yang disampaikan dalam *workshop* ini bukan sekadar mengenalkan fitur-fitur TikTok, melainkan lebih menekankan pada pemahaman mengenai etika, tanggung jawab, dan konsekuensi dari setiap interaksi yang dilakukan di media sosial.

Melalui pendekatan diskusi yang dialogis, mahasiswa juga menggali persepsi awal siswa-siswi terhadap berbagai isu digital seperti privasi data, penyebaran konten palsu, dan identitas diri di ruang maya. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian siswa-siswi belum menyadari bahwa data pribadi yang dibagikan secara sembarangan di TikTok, seperti lokasi, wajah, dan aktivitas sehari-hari, dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kesadaran mengenai pentingnya perlindungan data pribadi merupakan salah satu capaian penting dari kegiatan *workshop* ini.

Selain itu, mahasiswa juga mengenalkan konsep komunikasi asertif dalam konteks digital, yakni kemampuan menyampaikan pendapat dan berinteraksi di media sosial secara tegas namun tetap santun dan menghargai orang lain. Konsep ini relevan dengan strategi negosiasi yang menjadi tema utama *workshop*, di mana komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut disampaikan. Siswa-siswi diajak untuk mempraktikkan cara merespons komentar negatif secara bijak tanpa memperkeruh suasana.

3. Pemahaman Siswa terhadap *Cyberbullying* di Media Sosial



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Komunikasi yang Bijak dalam Menggunakan Media Sosial di SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi.

Salah satu materi yang disampaikan dalam kegiatan *workshop* adalah mengenai *cyberbullying* sebagai salah satu dampak negatif penggunaan media sosial yang perlu diwaspadai oleh siswa-siswi. *Cyberbullying* merupakan tindakan menyakiti, mengintimidasi, atau melecehkan seseorang melalui media digital dan internet yang dilakukan secara sengaja maupun berulang. Tindakan tersebut dapat berupa penyebaran komentar negatif, penghinaan, ancaman, penyebaran foto yang mempermalukan korban, hingga penyebaran fitnah melalui platform media sosial. (Rifauddin 2016)

Selama sesi diskusi, beberapa siswa-siswi mengaku pernah melihat maupun mengalami tindakan yang mengarah pada *cyberbullying*, seperti ejekan di kolom komentar, pemberian julukan yang merendahkan, serta penyebaran informasi yang dapat mempermalukan seseorang. Temuan ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih menjadi permasalahan yang dekat dengan kehidupan remaja di era digital.

Melalui penyampaian materi mengenai *cyberbullying*, siswa-siswi diberikan pemahaman mengenai dampak psikologis yang dapat dialami korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, stres, kecemasan, hingga terganggunya hubungan sosial. Selain itu, siswa juga diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga etika komunikasi digital, berpikir sebelum berkomentar, serta menghargai pengguna lain di media sosial.

Dalam sesi diskusi, mahasiswa juga memberikan panduan praktis kepada siswa-siswi mengenai langkah-langkah yang dapat diambil apabila mengalami atau menyaksikan tindakan *cyberbullying*, di antaranya adalah dengan tidak membalas provokasi, menyimpan bukti pesan atau komentar yang bersifat *bullying*, melaporkan akun pelaku melalui fitur pelaporan yang tersedia di TikTok, serta mencari bantuan dari orang tua, guru, atau konselor sekolah.

Langkah-langkah preventif ini penting untuk diketahui siswa-siswi agar mereka tidak merasa sendirian ketika menghadapi situasi tersebut.

Siswa-siswi juga diajak untuk merenungkan peran mereka sebagai penonton atau saksi ketika tindakan *cyberbullying* terjadi di sekitar mereka. Mahasiswa menekankan pentingnya budaya saling melindungi di ruang digital dengan tidak ikut menyebarkan konten yang memperlakukan orang lain, tidak memberikan like atau komentar yang mendukung tindakan *bullying*, serta berani menyuarakan sikap empatik terhadap korban. Pendekatan komunal ini diharapkan dapat membentuk ekosistem digital yang lebih sehat di kalangan siswa-siswi SMPN 7 Tambun Selatan.

Temuan dari sesi diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi setuju bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang tidak dapat dibenarkan, namun mereka mengakui bahwa terkadang sulit untuk membedakan antara candaan dan tindakan yang sudah termasuk kategori *bullying*. Klarifikasi mengenai batas antara keduanya menjadi bagian penting dari materi yang disampaikan, sehingga siswa-siswi memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying* dan dampak hukum yang dapat mengikutinya berdasarkan regulasi yang berlaku di Indonesia.

4. Pola Perilaku Pengguna Media Sosial TikTok pada Siswa-Siswi

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama *workshop* berlangsung, sebagian besar siswa menggunakan TikTok sebagai media hiburan, mencari informasi, serta mengikuti berbagai tren yang sedang populer di kalangan remaja. Tingginya intensitas penggunaan TikTok menunjukkan bahwa platform tersebut telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa-siswi. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Niasti et al. 2025) yang menyatakan bahwa TikTok menjadi salah satu media digital yang banyak digunakan oleh remaja karena kemudahan akses informasi dan keberagaman konten yang tersedia.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian siswa-siswi cenderung mengikuti tren yang sedang viral tanpa mempertimbangkan dampak maupun kebenaran informasi yang diterima. Beberapa siswa-siswi juga mengaku pernah membagikan informasi atau memberikan komentar secara spontan tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian (Maulana and Hariyanto 2024) yang menjelaskan bahwa pengguna media sosial, khususnya remaja, sering kali dipengaruhi oleh tren digital dan konten viral yang muncul secara terus-menerus melalui algoritma platform media sosial. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian siswa-siswi cenderung mengikuti tren yang sedang viral tanpa mempertimbangkan dampak maupun kebenaran informasi yang diterima. Beberapa siswa-siswi juga mengaku pernah membagikan informasi atau memberikan komentar secara spontan tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian (Maulana and Hariyanto 2024) yang menjelaskan bahwa pengguna media sosial, khususnya remaja, sering kali dipengaruhi oleh tren digital dan konten viral yang muncul secara terus-menerus melalui algoritma platform media sosial.

Selain digunakan sebagai sarana hiburan, TikTok juga dimanfaatkan siswa-siswi untuk memperoleh informasi dan menambah wawasan. Beberapa peserta mengaku mengikuti akun-akun edukatif yang membahas materi pembelajaran, pengetahuan umum, serta pengembangan keterampilan. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Niasti et al. 2025) yang menyatakan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar, memperluas wawasan, dan mendorong kreativitas pengguna melalui konten edukatif yang menarik.

Melalui kegiatan *workshop*, siswa-siswi diberikan pemahaman mengenai pentingnya berpikir kritis dalam menerima informasi, menjaga etika komunikasi digital, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Setelah kegiatan berlangsung, siswa-siswi mulai memahami bahwa tidak semua konten yang beredar di TikTok dapat dijadikan sumber informasi yang terpercaya. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa edukasi literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pola perilaku siswa-siswi dalam menggunakan TikTok menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan untuk hiburan sekaligus sebagai sumber informasi. Namun demikian, kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap etika komunikasi digital masih perlu terus ditingkatkan agar siswa mampu memanfaatkan media sosial secara positif serta terhindar dari berbagai dampak negatif penggunaan teknologi digital.

Pola perilaku digital yang teridentifikasi selama *workshop* juga menunjukkan kecenderungan siswa-siswi untuk menghabiskan waktu yang cukup lama di platform TikTok setiap harinya. Beberapa siswa-siswi mengaku dapat mengakses TikTok selama lebih dari dua jam per hari, terutama setelah pulang sekolah dan menjelang waktu tidur. Durasi penggunaan yang tinggi ini menjadi perhatian khusus dalam penyampaian materi, di mana mahasiswa

menjelaskan dampak penggunaan media sosial yang berlebihan terhadap pola tidur, konsentrasi belajar, dan kesehatan mental remaja.

Mahasiswa juga memperkenalkan konsep digital wellbeing kepada siswa-siswi, yaitu kesadaran untuk mengelola penggunaan teknologi digital secara seimbang agar tidak mengganggu produktivitas dan kualitas hidup. Siswa-siswi diajarkan untuk menetapkan batasan waktu penggunaan media sosial, memilih konten yang bermanfaat secara selektif, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas daring dan luring. Konsep ini mendapat respons positif dari siswa-siswi yang mulai menyadari bahwa penggunaan TikTok yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif pada kehidupan mereka sehari-hari.

5. Peningkatan Pemahaman dan Perubahan Perilaku Siswa-Siswi



Gambar 3. Kegiatan Sesi Tanya Jawab Bersama Siswa- Siswi SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan *workshop* berlangsung, terjadi peningkatan pemahaman siswa-siswi mengenai pentingnya literasi digital dan penggunaan media sosial TikTok secara bijak. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian siswa-siswi masih menganggap media sosial hanya sebagai sarana hiburan tanpa memahami risiko yang dapat muncul, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, maupun penyalahgunaan data pribadi. Setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, siswa-siswi mulai memahami bahwa setiap aktivitas di media sosial memiliki dampak bagi diri sendiri maupun orang lain.

Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan siswa-siswi dalam menjelaskan kembali materi dalam sesi tanya jawab yang telah disampaikan, khususnya mengenai etika komunikasi digital, pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya, serta cara menggunakan TikTok secara positif dan bertanggung jawab. Siswa-siswi juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai bentuk *cyberbullying* dan dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban.

Selain pemahaman kognitif, perubahan sikap siswa-siswi selama *workshop* juga dapat diamati melalui cara mereka merespons pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa. Di awal kegiatan, sebagian siswa-siswi cenderung pasif dan memberikan jawaban yang singkat. Namun seiring berjalannya sesi, siswa-siswi mulai lebih aktif mengajukan pertanyaan secara mandiri, berbagi pengalaman pribadi terkait interaksi di media sosial, dan bahkan merespons pendapat teman-teman mereka secara kritis dan konstruktif. Perubahan pola interaksi ini mencerminkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan siswa-siswi dalam mengidentifikasi konten yang berpotensi menyesatkan juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah mengikuti *workshop*. Mahasiswa memberikan beberapa contoh nyata konten hoaks yang pernah viral di TikTok, kemudian memandu siswa-siswi untuk menganalisis ciri-ciri konten tersebut, mengecek sumber informasinya, dan membandingkan dengan informasi dari sumber yang lebih terpercaya. Latihan analisis konten ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa-siswi terhadap informasi yang mereka konsumsi sehari-hari.

Perubahan perilaku siswa-siswi juga terlihat dari komitmen yang diungkapkan secara verbal di akhir sesi, di mana banyak siswa-siswi yang menyatakan niat untuk lebih selektif dalam mengonsumsi dan membagikan konten di TikTok. Beberapa siswa-siswi bahkan mengajukan pertanyaan mengenai cara membuat konten edukatif yang menarik di TikTok sebagai alternatif dari konten hiburan semata. Hal ini menunjukkan bahwa *workshop* tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif media sosial, tetapi juga mendorong tumbuhnya motivasi untuk memanfaatkan TikTok secara lebih produktif dan kreatif.

5. Dampak Program terhadap Pemahaman Siswa-Siswi

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa-siswi menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya berpikir kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi di media sosial. Sebelum kegiatan dilaksanakan, beberapa siswa-siswi masih menganggap bahwa seluruh informasi yang beredar di TikTok dapat dipercaya. Namun setelah mengikuti *workshop*, siswa mulai memahami pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain guna menghindari penyebaran hoaks dan informasi yang menyesatkan.

Selain itu, pemahaman siswa-siswi mengenai *cyberbullying* juga mengalami peningkatan. Siswa-siswi menjadi lebih memahami bahwa tindakan seperti mengejek, menghina, menyebarkan informasi pribadi, maupun memberikan komentar negatif secara berulang dapat memberikan dampak psikologis bagi korban. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong siswa-siswi untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi di ruang digital dan menerapkan etika komunikasi yang baik.

Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa-siswi mengenai pentingnya penggunaan media sosial yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai etika komunikasi digital, kemampuan memilah informasi, serta kesadaran untuk memanfaatkan TikTok sebagai sarana edukasi dan pengembangan diri.

Program *workshop* ini juga memberikan dampak yang berharga bagi mahasiswa pelaksana. Melalui proses lobi kepada pihak sekolah, persiapan materi, penyampaian *workshop*, hingga evaluasi kegiatan, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu komunikasi organisasi secara nyata. Kemampuan bernegosiasi, beradaptasi dengan audiens yang berbeda-beda, serta mengelola dinamika kelompok selama *workshop* merupakan keterampilan praktis yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh hanya dari proses pembelajaran di dalam kelas.

Dampak program ini juga dirasakan oleh pihak sekolah sebagai institusi mitra. Kehadiran mahasiswa dalam membawakan program literasi digital memberikan perspektif baru bagi guru-guru mengenai cara pendekatan yang efektif untuk berkomunikasi dengan siswa generasi Z mengenai isu penggunaan media sosial. Beberapa guru yang hadir selama *workshop* menyatakan apresiasinya terhadap pendekatan yang digunakan dan berharap agar program serupa dapat dilaksanakan secara lebih rutin di lingkungan sekolah.

Secara lebih luas, program pengabdian kepada masyarakat ini turut berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas literasi digital di kalangan remaja sebagai bagian dari generasi penerus bangsa. Di era di mana penggunaan teknologi digital semakin masif dan tak terhindarkan, kemampuan menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab menjadi kompetensi yang sangat esensial. Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan seperti SMPN 7 Tambun Selatan, diharapkan dapat tercipta ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi digital.

6. Penyerahan Sertifikat kepada Pihak Sekolah



Gambar 4. Kegiatan Penyerahan Sertifikat dari Mahasiswa Ubhara Jaya kpd Kepala SPMN 7 Tambun Selatan Bekasi

Sebagai bentuk apresiasi atas dukungan dan partisipasi pihak sekolah dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, tim mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menyerahkan sertifikat penghargaan kepada Kepala SDN Margahayu III. Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir rangkaian program sebagai simbol terjalinnya kerja sama yang baik antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan dalam mendukung peningkatan kualitas literasi digital di lingkungan sekolah.

Penyerahan sertifikat tidak hanya menjadi bentuk penghargaan atas kontribusi sekolah dalam menyukseskan kegiatan, tetapi juga mencerminkan komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Melalui kolaborasi tersebut, program edukasi yang telah dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Kesimpulan

Kegiatan workshop literasi digital mengenai penggunaan media sosial TikTok secara bijak di SMPN 7 Tambun Selatan berhasil dilaksanakan dengan baik melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada siswa-siswi mengenai pentingnya literasi digital, etika komunikasi di media sosial, kemampuan memilah informasi, serta kesadaran dalam menjaga keamanan data pribadi di era digital. Melalui metode penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan ice breaking, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Hasil workshop menunjukkan bahwa siswa-siswi mulai memahami dampak positif dan negatif penggunaan TikTok serta pentingnya menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan tidak berlebihan. Selain memberikan manfaat bagi siswa-siswi, kegiatan ini juga menjadi pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa dalam menerapkan komunikasi organisasi, strategi lobi, kerja sama tim, dan kemampuan persuasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kerja sama yang terjalin antara mahasiswa dan pihak sekolah juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program workshop literasi digital ini. Secara keseluruhan, kegiatan workshop ini mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa-siswi terhadap penggunaan media sosial yang cerdas, kritis, kreatif, dan bijak di lingkungan digital.

Referensi

1. Mareta, Y. (2023). Cyberbullying di Media Sosial Tiktok terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Common*, 7(1), 33-44. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.9150>
2. Pratam, Y. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi di Era Generasi Z. *Jurnal Rekayasa Sistem Informasi dan Teknologi*, 1-8.
3. Fitriani, W. (2024). Analisis Dampak Pengguna Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 227-238. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.90>

4. Adi Prakoso, Ario, Fitria Nur Asifa, Hendra Wicaksono, and Aya Yahya Maulana. 2023. "Hubungan Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Literasi Digital Pada Pengguna Tktok Generasi Z di DKI Jakarta." *Journal of Documentation and Information Science* 7(2). doi:10.33505/jodis.v7i2.217.
5. Bunga, Dewi, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, Kadek Ary Purnama Dewi, Gusti Bagus Sugriwa, and Universitas Ngurah Rai. *Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing Di Media Sosial 1**.
6. Kamsiah, K., & Witorsa, R. (2023). Pengaruh sosialisasi berbahasa santun terhadap pencegahan perundungan pada jenjang pendidikan dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 249-257.
7. Mutaqin, M. A. (2020). Implementasi kata terimakasih, tolong, dan maaf sebagai pembelajaran peserta didik untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan jati diri bangsa.
8. Gobel, S. A. M., & Usman, I. (2025). Komunikasi Persuasif: Seni Mempengaruhi Tanpa Memaksa. *J-DIKUMSI: Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi*, 1(1), 36-47.
9. Maya, A. W., & Indasari, F. (2023). Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap Mental dan Karakter (Studi pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD KODAM II SWJ Palembang). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 02(02), 28-35.
10. Fatria, F., Husna, M. F., Ali, R., Febrianty, P. A., Adinda, I., Saputri, F. A., Ramadani Hsb, F., & Ananda, R. D. (2024). Implementasi 4 Kata Ajaib (Maaf, Tolong, Terima Kasih, Permissi) dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 231-238.
11. Putri, M. A., Susilawati, S. A., Widayanti, A., & Masykuroh, K. (2025). Pendidikan Karakter Sejak Dini: Mengenalkan 4 Kata Ajaib (Maaf, Tolong, Terima Kasih, Permissi) di KB IT – TK IT Cahaya Amanah Sukoharjo. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)*, 3(2), 1-6. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i2.3944>
12. Maulana, Riswanda, and Didik Hariyanto. 2024. *Converse: Journal Communication Science Tren TikTok: Mengurai Perilaku Remaja Di Era Digital*.
13. Nawaf, Azmi, Sylvia Azura, Syifah Fauziah Gultom, Wisnu Afriansyah, and Arya Dwi Putra. 2023. "Analisis Literasi Digital Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja Desa Payung Kec. Payung Kab. Karo." *Arya Dwi Putra Journal of Human And Education* 3(2): 337.
14. Niasti, Erina, Lailiyatus Sa'diyah, Agus Hermawan, and Saptono Hadi. 2025. "Konten Edukatif, Literasi Digital, Mahasiswa, Metode Deskriptif, TikTok." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 9(4): 923-36. doi:10.28926/riset_konseptual.v9i4.1269.
15. Rifauddin, M. (2016). 2016. *Fenomena Cyberbullying Pada Remaja*.